



Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Perspektif Psikologi melalui Pembelajaran Fiqih

Development of Students' Spiritual Intelligence from a Psychological Perspective through Fiqh Learning

Marqomah¹⁾, Ahmad Shofiyuddin Ichsan^{2*)}

1) 2) Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran Fiqih perspektif psikologi di MI Ma'arif Patalan Yogyakarta dan mengetahui beberapa faktor penghambat dan pendukung pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran Fiqih perspektif psikologi di MI Ma'arif Patalan. Penelitian lapangan (*field research*) merupakan jenis penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara perbandingan dari data hasil pengamatan dengan data hasil penelitian. Adapun teknik penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, serta berbagai dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran Fiqih perspektif psikologi di MI Ma'arif Patalan Yogyakarta dilaksanakan melalui beberapa tahap, yakni 1) *Law of Readiness* (Hukum Kesiapan); 2) *Law of Exercise* (Hukum Latihan); 3) *Law of Effect* (Hukum Akibat) dan 4) *Law of Attitude* (Hukum Sikap). Adapun faktor pendukung terdapat dua hal, yakni faktor dari lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah. Sedangkan ada faktor eksternal dan faktor internal dalam memahami faktor penghambatnya.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Fiqih, Psikologi, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

The aim of this research was to explore the development of students' spiritual intelligence through learning Fiqh from a psychological perspective at MI Ma'arif Patalan Yogyakarta and to find out several inhibiting and supporting factors in the development of students' spiritual intelligence through learning Fiqh from a psychological perspective at MI Ma'arif Patalan. Field research was a type of research with a qualitative approach and using descriptive methods. Researchers used source triangulation techniques by comparing observational data with research data. This research technique used non-participant observation, semi-structured interviews, and various documentation. The results of the research showed that the development of students' spiritual intelligence through learning Fiqh from a psychological perspective at MI Ma'arif Patalan Yogyakarta was carried out through several stages, namely 1) Law of Readiness, 2) Law of Exercise, 3) Law of Effect and 4) Law of Attitude. There were two supporting factors, namely factors from the family environment and the madrasa environment. Meanwhile, there were external factors and internal factors in understanding the inhibiting factors.

Keywords: Spiritual Intelligence, Fiqh, Psychology, Madrasah Ibtidaiyah

Disumbit (14 Sept), Direview (20 Nov), Diterima (21 Des)

How to Cite: Marqomah, M., & Ichsan, A.S. (2023). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Perspektif Psikologi melalui Pembelajaran Fiqih. *JEER: Journal of Elementary Educational Research*. Vol. 3 (2): 131-150.

*Corresponding author:

E-mail: Ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Kecerdasan seseorang berkembang dalam empat tahap: sensoris-motorik (usia antara 0 tahun sampai dengan 2 tahun), praoperasi (usia antara 2 tahun sampai dengan

7 tahun), operasional konkret (usia antara 7 tahun sampai dengan 12 tahun), dan operasional formal (usia mulai dari 12 tahun sampai umur di atasnya). Hal ini sebagaimana apa yang diteorikan oleh Piaget (Kurnaengsih, 2020). Tahapan ini dilalui oleh seorang anak, di mana setiap tahapan akan berdampak pada kecerdasan yang dominan akan dimiliki oleh anak pada saat dewasa, dan apabila seorang anak tidak melalui satu dari tahapannya akan berakibat negatif pada kecerdasannya (Radaaditia, 2020). Kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah tiga jenis kecerdasan yang paling umum dikenal masyarakat (Azzet, 2010: 17).

Pertama, kecerdasan intelektual, juga dikenal sebagai *Intelligent Quotient* (IQ), merupakan kemampuan orang dalam memahami sesuatu dengan menggunakan pikiran. Kecerdasan intelektual dinilai melalui kekuatan verbal serta logika manusia (Azzet, 2010:30). *Kedua*, kecerdasan emosional, atau yang lebih dikenal sebagai *Emotional Quotient* (EQ), terdiri dari setidaknya lima hal utama: manajemen emosi, kesadaran diri, empati, motivasi, dan mengatur hubungan sosial antar sesama. *Ketiga*, kecerdasan spiritual, yang dikenal sebagai *Spiritual Quotient* (SQ), adalah kecerdasan dengan memahami fungsi jiwa sebagai bagian alat pengenalan diri. Kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk lebih peka memahami makna dan simbol di balik fakta yang ada atau peristiwa (Azzet, 2010:31).

Anak yang mempunyai kecerdasan spiritual cenderung mengalami krisis, patologi, spiritual, dan penyakit spiritual. Di abad globalisasi saat ini, ini adalah penyakit jiwa manusia yang semakin meningkat seiring perkembangan peradaban, teknologi, dan kemajuan (Ulfa, 2019:51). Adapun efek negatif lain dari kondisi krisis spiritual antara lain hati keras atau tidak mudah untuk disadarkan, cuek atau tidak peduli dengan keadaan sekitar, egois atau ingin menang sendiri, cenderung materialistik tidak bisa menerima kritik dan nasehat, tidak bisa konsentrasi atau khusyuk, pendendam, nifaq atau tidak berani terus terang, tidak mengakui kesalahan dirinya, bangga, *ujub* atau sombong dan tidak bisa berpikir jernih (Wahab & Umiarso, 2011).

Dalam kondisi seperti ini, penting sekali mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan dipupuk dan ditanamkan sejak kecil. Hal ini supaya anak menjadi diri yang peka secara batin dan jiwa, baik diri sendiri maupun sosialnya (Habiburrakhman, 2021). Melalui spiritual, anak lebih memahami siapa diri mereka secara personal, serta kelebihan dan kekurangan mereka, dan memanfaatkan kelebihan mereka dalam

menjadi makhluk lebih baik di masa yang akan datang, baik secara fisik (jasmani) maupun non-fisik (rohani).

Danah Zohar, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muhaimin Azzet, mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan tertinggi, di mana kecerdasan ini menggabungkan dua jenis kecerdasan, yakni kecerdasan emosional serta kecerdasan intelektual. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai jenis kecerdasan tertinggi karena erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan kebahagiaan (Azzet, 2010). Menurut Syamsu, ada dua faktor yang bisa berpengaruh berbagai pengembangan anak secara spiritual. Faktor internal terdiri dari fitrah anak, dan faktor eksternal terdiri dari lingkungan, yakni lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitarnya (Syamsu, 2012).

Lingkungan pendidikan sekolah merupakan hal urgen bagi seseorang dalam kehidupan mereka karena hanya melalui pendidikanlah orang dapat menjadi lebih baik dan berkualitas. Karena anak-anak banyak yang menghabiskan waktunya di dalam sekolah, baik bersama guru dan teman di lingkungannya. Di sini, lingkungan sekolah merupakan tempat kedua yang paling penting bagi mereka setelah rumah, karena kegiatan pembelajaran di sekolah pasti mendukung kecerdasan spiritual anak (Fitria, 2020).

Pendidikan tidak hanya membuat manusia pandai secara intelektual (IQ), tetapi juga membuat mereka pandai mengaplikasikan dan menerapkan pengetahuan mereka dengan benar. Pendidikan juga membuat kepribadian mereka lebih stabil dan stabil dalam berinteraksi dengan masyarakat luas, dan membuat mereka matang secara emosional (EQ) dan spiritual (SQ) (Sulaiman, Moch. & Hamdani, 2018). Pengembangan kecerdasan spiritual perlu dilakukan karena kecerdasan spiritual merupakan hasil dari pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran yang mendalam. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan. Pemaknaan terhadap pengalaman-pengalaman juga dapat dibiasakan dengan proses pembelajaran di dunia pendidikan. Begitu juga dengan keterampilan berfikir mendalam juga dapat dilatihkan melalui pendidikan. Menjadi jelas bahwa kecerdasan spiritual dapat dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan.

Pernyataan di atas menunjukkan urgensi dalam proses pembelajaran, terutama pada pendidikan agama Islam (Aziz, 2019). Materi Al-Quran, Hadits, Fiqih, Sejarah Budaya Islam, dan Akidah Akhlak adalah empat komponen yang membentuk mata pelajaran yang dipelajari di dalam kelas. Untuk itu, peneliti memfokuskan penelitian

mereka pada pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan sebagai dasar utama untuk pengembangan potensi diri, yaitu untuk menanamkan kekuatan spiritual.

Mata pelajaran Fiqih yang berada di Madrasah Ibtidaiyah (MI) membahas pengenalan dan pemahaman tentang hukum-hukum syara' dan ibadah-ibadah yang telah dipahami dalam, sehingga manusia dapat beribadah dengan benar sesuai yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadist (Hidayati et al., 2022). Tujuan dari pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah peserta didik diharapkan bisa mendalami pokok-pokok hukum Islam secara komprehensif, baik sesuai dengan dalil naqli maupun aqli. Hal ini dijadikan sebagai tatanan kehidupan manusia serta untuk dapat mengimplementasikan hukum Islam secara efektif (Sikumbang, 2021).

Perubahan yang dialami individu didefinisikan dalam teori belajar behavioristik sebagai kemampuan mereka untuk mengubah perilaku mereka sebagai akibat stimulus serta responnya. Teori ini memiliki beberapa karakteristik, seperti memfokuskan pada konteks lingkungan, perkembangan sikap anak sesuai dengan karakter belajarnya, meningkatkan faktor-faktor bagian yang lebih efektif, sifatnya mekanisme dengan kebiasaan (Majis & Suyadi, 2020).

Belajar behavioristik fokus pada konteks hasil yang terukur, dianalisis, dan secara objektif dapat diujikan. Teori ini berkontribusi dalam mencapai sikap secara individu. Pengulangan dan pelatihan digunakan agar sikap yang dipahami dapat menjadi bagian kebiasaan anak (Mursyidi, 2019). Dari titik ini, teori behavioristik sangat tepat untuk pembelajaran fiqih karena fokusnya pada pembentukan habituasi atau pembiasaan dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam hidup keseharian.

MI Ma'arif Patalan adalah satu Madrasah di Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkembang serta mempunyai kepercayaan yang sangat tinggi di setiap elemen masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah yang berciri khas kereligiuitasannya dengan memadukan dua unsur pendidikan, yakni perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sebagai sekolah berbasis Islam, lembaga pendidikan ini lebih menonjolkan sisi keagamaannya. Hal ini terlihat pada program-program madrasah, seperti pembacaan Asmaul Husna setiap hari, shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, Tahfid dan Tadarus. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut juga menjadi salah satu daya tarik dan meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menyekolahkan anak-anaknya di madrasah ini. Selain itu, kegiatan-kegiatan

tersebut diselenggarakan sebagai wujud meningkatkan potensi dan kecerdasan spiritual siswa.

Pelajaran fiqih di MI Ma'arif Patalan diadakan seminggu sekali dan berlangsung selama dua jam. Guru menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajar fiqih berdasarkan materi yang diajarkan. Permasalahan yang peneliti temui pada saat pembelajaran Fiqih berlangsung ialah siswa mengikuti pembelajaran dengan cukup baik, namun masih ada siswa yang kurang memperhatikan guru, acuh dengan pelajaran Fiqih, masih ada siswa yang tergesa-gesa dalam melakukan wudhu dan tidak sesuai, ada siswa yang ketika waktunya shalat masih bermain-main, *gojekan* (bermain-main) dan berbicara dengan teman lainnya. Dengan kondisi seperti ini, menjadi urgen dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dalam pendidikan, salah satunya dengan pembelajaran Fiqih di madrasah. Dalam titik ini, seorang guru memiliki peran yang sangat urgen untuk mengaktualisasikan pendidikan ke peserta didik agar mereka menjadi generasi cerdas, baik spiritual, intelektual, dan sosialnya.

Ada beberapa hal yang menjadi pendorong untuk melakukan penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Patalan yaitu pengembangan kecerdasan spiritual terlihat dari visi misinya yaitu menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama Islam. Selain itu, banyak program-program madrasah yang banyak mengarah ke pengembangan kecerdasan spiritual. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan dalam mengeksplorasi pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran Fiqih perspektif psikologi di MI Ma'arif Patalan Yogyakarta dan mengetahui beberapa faktor penghambat dan pendukung pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran Fiqih perspektif psikologi di Madrasah tersebut.

Berdasarkan hasil kajian beberapa penelitian sebelumnya, belum ada penelitian serupa, tetapi ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi terkait penelitian ini sebagaimana berikut: 1) Penelitian dari Zakiyatul Puaidah (2021) yang meneliti tentang pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap minat belajar Bahasa Arab Siswa kelas VIII MTs Negeri Bojonegoro. 2) penelitian dari Sakina (2019) yang meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar. 3) penelitian dari Wiwik Wahyuni (2021) yang menghasilkan penelitian tentang peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui metode bercerita pada anak kelompok a di taman kanak-kanak Arnis Desa Tuo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin. 4) penelitian dari Dewy Kartikasari (2017) yang meneliti tentang adanya

pengaruh kecerdasan spiritual (sq) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kelas x mata pelajaran Sosiologi di Man Gondanglegi. 5) penelitian dari A. Resti Nur Ramadhana (2022) yang meneliti bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di kelas XI SMA Negeri Bone. Maka dari itu, di titik inilah pentingnya penelitian ini dilakukan, karena penelitian ini secara komprehensif akan mengungkap bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran Fiqih perspektif Psikologi di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian lapangan ini dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kualitatif-deskriptif (Suwendra, 2018). Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data-data yang didapatkan dengan sangat mendalam (Muri, 2014). Dalam penelitian ini, subjek informan diperlakukan dalam pemberian informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun data dan keterangan-keterangan yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari: 1) Kepala Madrasah, 2) Guru pengampu mata pelajaran Fiqih, dan 3) Beberapa siswa dan siswi MI Ma'arif Patalan Yogyakarta.

Peneliti melakukan beberapa teknik penelitian dalam mengumpulkan data, di antaranya: 1) Observasi. Yakni, peneliti menggunakan observasi non partisipan (*nonparticipant obsevation*). 2) Wawancara. Yakni, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik wawancara semi terstruktur (*semistruature interview*). 3) Dokumentasi. Yakni, peneliti menggali data yang bersifat dokumentatif. Yakni meliputi letak geografis, tujuan, visi dan misi, sejarah singkat sekolah, arsip data guru, sarana dan prasarana, dan proses pembelajaran Fiqih, kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual dan beberapa data lain yang terkait.

Peneliti menggunakan analisis deskriptif data, yang berarti kata-kata, kalimat, atau paragraph dan digambarkan secara deskriptif daripada angka (Masykur, 2021). Model sirkuler Sugiyono mengembangkannya dengan tiga tahap: 1) Tahap deskripsi atau orientasi. Dalam tahapan ini, peneliti berada di tahap mendeskripsikan sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan, sehingga informasi yang mereka ketahui menjadi singkat. 2) Tahap reduksi. Pada titik ini, peneliti mengurangi data dan berkonsentrasi pada masalah tertentu. Peneliti memilih topik penelitian dari data yang mereka kumpulkan, memilih yang menarik, baru, dan urgen. 3) Tahap pertimbangan. Dalam titik ini, peneliti menjelaskan lebih rinci topik penelitian mereka untuk

menemukan tema dengan menggabungkan informasi yang mereka kumpulkan ke dalam bangunan pengetahuan atau ilmu yang baru (Sugiyono, 2015).

Teknik pemeriksaan diperlukan dalam memastikan keabsahan data. Ada empat kriteria yang dapat dilakukan, yakni adanya kepercayaan, keteralihan, kepastian, dan kebergantungan (Moleong, 2018). Peneliti menggunakan kriteria kepercayaan, atau kredibilitas, untuk memeriksa data secara menyeluruh untuk menentukan tingkat kepercayaan penemuan. Peneliti terus melakukan observasi sampai mereka mendapatkan cukup data untuk memperpanjang penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, yang merupakan metode pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dengan menggali kebenaran melalui berbagai cara dan sumber data yang berbeda (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dalam rangka demi membandingkan data dari hasil analisa (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain untuk membandingkan berbagai hasil dari wawancara dengan subjek (Komariah, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Patalan Yogyakarta

MI Ma'arif Patalan Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang mengupayakan pengembangan kecerdasan spiritual. Hal itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh madrasah secara umum yaitu terwujudnya siswa yang meningkat pengamalan ibadahnya, baik ibadah wajib maupun sunah seperti shalat dzuhur berjamaahnya, shalat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an. Guru Fiqih berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yang sesuai dengan misi madrasah yaitu menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama Islam. Di dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah, pembelajaran fiqih merupakan topik pendidikan agama yang dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, menghayati, memahami, dan mengamalkan hukum Islam sebagai dasar pandangan hidup. Tujuan ini dicapai melalui pengajaran, bimbingan, dan pelatihan, serta penggunaan pengalaman, kebiasaan, dan contoh sikap yang baik (Abidin, 2020).

Dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran Fiqih seperti metode praktik atau demonstrasi, drill, pemberian tugas, atau tanya jawab, diharapkan

siswa mampu memahami pelajaran Fiqih dan bisa mengembangkan kecerdasan spiritual karena tidak hanya dari segi pengetahuan namun juga memahami manfaat dalam mempelajari pelajarannya. Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh ibu MTH, selaku guru Fiqih kelas IV yang mengatakan bahwa “Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran Fiqih itu ada ceramah iya, praktik, kuis tanya jawab, penugasan. Kalau pelajaran Fiqih itu kan lebih mengacu pada praktik ya, mbak, seperti kemarin bab Shalat Ied sama Shalat Jum’at, saya menyampaikan materi dulu, lalu dihafalkan niatnya lalu praktik bersama-sama. Tujuannya dilakukan ini ya biar siswa itu dapat mengembangkan kecerdasan spiritual juga siswa dapat mengaplikasikan pada kehidupan keseharian.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh HNF, siswa kelas IV, yakni: “Iya kak, saya kalau lebaran Shalat hari raya di masjid dekat rumah. Shalat Jum’at kan wajib buat laki-laki. Kalau tidak Jum’atan ya jelas saya berdosa, kak.” Dari pernyataan di atas, tujuan pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah yaitu siswa mampu mengetahui, memahami kaidah dan tata cara pengimplementasian hukum Islam dan mengamalkannya dalam hidup keseharian. Pelajaran Fiqih kelas IV membahas seputar ibadah bab shalat, zakat, infaq, sedekah dan lainnya. Untuk memahami bahwa ibadah adalah kewajiban yang harus ditunaikan pada setiap muslim maka sangat perlu adanya pemahaman ilmu dan pembiasaan.

Pengembangan kecerdasan spiritual pada proses pembelajaran Fiqih perspektif psikologi dikembangkan melalui beberapa tahap sebagaimana bentuk pengaplikasian hukum behavioristik seperti *Law of Readiness*, *Law of Exercise* dan *Law of Effect*, dan *Law of Attitude* (Shahbana et al., 2020). Hal ini untuk mengukur beberapa ciri kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa, di antaranya:

***Law of Readiness* (Hukum Kesiapan)**

Menurut hukum ini, adanya kesiapan individu sangat memungkinkan proses belajar berhasil. Oleh karena itu, orang biasanya melakukan niat dan doa sebelum memulai pembelajaran, yang menunjukkan bahwa mereka siap untuk memulai (Majis & Suyadi, 2020).

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Fiqih kelas IV di MI Ma’arif Patalan Kegiatan ini meliputi cara guru dalam menkondisikan siswa agar memiliki kesiapan untuk menerima materi pembelajaran. Dengan mengawali dengan membaca do’a Asmaul Husna, lalu surah Alfatihah, dilanjutkan tadarus dan do’a *Radhitubillah* serta membaca sholawat yang dilaksanakan sebelum pembelajaran agar memotivasi awal

tentang pentingnya mengawali do'a sebelum melakukan perbuatan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ibu MTH, selaku guru Fiqih kelas IV bahwa "Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai anak-anak biasanya sudah tertib. Waktunya bel sudah masuk kelas semua siswa sudah duduk rapi di kursi masing-masing. Begitu saya masuk membaca Asmaul Husna, membaca surah Al-Fatihah dilanjutkan tadarus dan membaca do'a sebelum belajar dan diakhiri shalawat."

Dari hasil observasi di kelas IV MI Ma'arif Patalan, peneliti membenarkan bahwa kegiatan do'a sebelum belajar benar dilaksanakan di kelas. Semua siswa melantunkan *asmaul husna*, kemudian membaca surah Alfatihah dan tadarus bersama membaca surah *At-Takasur* sampai surah *Al-Zalzalah*. Lalu dilanjutkan membaca do'a *Radhitubillah* dan membaca sholawat nariyah. Menurut ibu MTH, dengan rutinitas do'a sebelum belajar dimaksudkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa agar siswa selalu mengingat Allah, disiplin, selalu ridha dan ikhlas dalam menjalani aktivitas keseharian. Selain itu, adanya rutinitas ini adalah salah satu bentuk usaha guru untuk melakukan pengembangan kecerdasan spiritual dengan membantu menemukan misi, karena tujuan dengan berdo'a adalah ilmu yang diperoleh nantinya bermanfaat dan bernilai ibadah dalam menuntut ilmu.

Hal di atas merupakan sebuah indikator yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa. Guru memberikan intruksi kepada siswa agar senantiasa membiasakan diri agar selalu ingat kepada Allah Swt dengan berdo'a sebelum melakukan perbuatan. Hal ini yang kemudian yang meresap terhadap karakter siswa, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas terhadap kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa.

Law of Exercise (Hukum Latihan) dan Law of Effect (Hukum Efek)

Hukum latihan ini menelaah bagaimana orang yang sering menjalankan berbagai pelatihan dan mengulanginya sampai sesuatu itu berhasil dilakukan. Hal ini karena Islam begitu memberikan apresiasi pada suatu perlakuan secara berulang-ulang (Pratama, 2019).

Sedangkan maksud dari pada hukum *effect* merupakan bagian motivasi siswa dalam mengimplementasikan proses pembelajaran yang terbangun apabila ia mengetahui akibat yang dihasilkan setelah belajar, misalnya orang tua menjanjikan anaknya jika mendapat nilai bagus akan mendapat hadiah. Untuk itu, dengan adanya hadiah itu akan lebih mengkonstruksi motivasi seseorang dalam mengimplementasikan

proses pembelajaran di kelas (Samsudin & Asrofi, 2021). Hukum latihan ini sangat membantu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Pengaplikasian dalam pembelajaran Fiqih menurut hukum latihan di dalam sekolah ini adalah dengan metode *driil* atau demonstrasi.

Demonstrasi berarti pertunjukan atau peragaan (Hayati & Handayani, 2021). Sekolah menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran dengan mengadakan pertunjukan selama proses pembelajaran. Hal ini bisa diimplementasikan secara baik oleh pendidik maupun orang-orang luar selain pendidik (Satriyawan & Lusyana, 2020). Sedangkan metode *driil* adalah metode pengajaran guru dengan latihan praktek dilakukan secara berulang dalam mendapat keterampilan dan ketangkasan dengan pengetahuan yang dipahaminya. Dalam wawancaranya, ibu MTH mengatakan bahwa “Dalam pembelajaran Fiqih itu, selain teori juga mengacu pada praktik. Jadi, setelah pemahaman materi siswa, dengan mencontohkan gerakan Shalat, diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, praktik Shalat Ied, Shalat Jum’at, Shalat Dhuha. Setelah menghafalkan niat Shalat, terus dipraktikkan bersama-sama.”

Hal serupa juga disampaikan oleh HNF, siswa kelas IV: “Pembelajaran Fiqih itu menyenangkan. Ibu guru menyampaikan materi detail, terus dengan praktek dan dibimbing langsung. Jadi, mudah paham dan tidak membosankan, kak”. Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran secara praktek membuat siswa menjadi lebih mudah memahami materi. Dengan dibimbing langsung siswa juga menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini karena tujuan utama dalam pembelajaran Fiqih adalah siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan tentang Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih di MI adalah seputar Shalat, zakat infaq, sedekah, dan seterusnya. Pembelajaran tersebut sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan dalam kehidupan hari ini demi kebaikan-kebaikan di masa depan.

Ketika peneliti observasi dan ikut melakukan dokumentasi dalam pembelajaran Fiqih di MI Ma’arif Patalan, tidak lepas dengan adanya suatu latihan atau pengulangan materi yang diajarkan oleh guru. Latihan ini seperti mengerjakan soal-soal latihan untuk pengulangan materi, hafalan dengan belajar mempraktekkan apa yang diajarkan guru. Tujuan dengan latihan ini adalah untuk memperkuat kecerdasan siswa dan daya ingat siswa agar semakin kuat dan dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang dikatakan ibu HJK bahwa “Saya juga memberikan

tugas untuk siswa mengerjakan soal latihan kuis. Tujuannya untuk mengukur sejauh mana siswa itu paham dengan materi yang saya sampaikan. Selain itu, anak-anak juga saya suruh menghafalkan niat shalatnya, do'anya, terus nanti dipraktekkan. Dengan ini, siswa dapat memahami dan praktek ibadahnya bisa dijadikan rutinitas sehari-hari pada diri mereka.”

Penjelasan di atas bisa dipahami bahwa penugasan dari guru seperti kuis, mengerjakan soal, hafalan, praktek itu akan berpengaruh sangat besar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, kemahiran berfikir siswa dalam menguasai materi, melatih kesadaran siswa, kedalaman dalam memahami pelajaran Fiqih, meningkatkan keimanan ketaqwaan siswa kepada Allah Swt. Tidak hanya itu, hal itu dapat menjadikan praktik ibadah sebagai bagian rutinitas sehari-hari dan bisa memberikan manfaat untuk dirinya dan orang di sekitarnya.

Pengembangan kecerdasan spiritual siswa memiliki peran penting karena nantinya akan menjadi pondasi kehidupan bagi siswa itu sendiri agar menjadi individu atau generasi yang berkarakter Islami. Oleh karena itu, pentingnya memperhatikan kecerdasan spiritual siswa untuk memberikan banyak sisi positif atau manfaat bagi siswa dimasa depan kelak. Sebagai usaha untuk menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual siswa. Melalui pembelajaran Fiqih, guru memberikan tugas untuk mengisi jadwal pelaksanaan shalat lima waktu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu MTH yang menjelaskan “Dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual, saya lebih ke nilai spiritual atau ibadah, mbak, di mana kedisiplinan siswa dalam melakukan Shalat atau kegiatan keagamaan. Dalam pembelajaran saya, siswa saya suruh membuat jadwal Shalat lima waktu. Setiap saya masuk saya cek, jika penuh Shalatnya saya akan memberikan *reward* penambahan nilai kepada siswa tersebut, jika ada yang bolong maka akan ada hukuman yang mendidik bagi mereka.”

Hal ini ditambahkan oleh MGD, salah satu siswa kelas IV: “Setelah melaksanakan Shalat, mengisi centang jadwal pelaksanaan di rumah, nanti kalau di sekolah bukunya dicek sama bu guru. Nanti dapat nilai kalau penuh. Tapi kalau bolong, disuruh lebih rajin Shalat lagi dan suruh baca istighfar sebagai hukumannya.

Pemaparan di atas bisa dipahami bahwa karakter siswa memiliki kualitas pada tingkat kesadarannya terhadap tugas yang diberikan oleh guru, yaitu mengisi daftar ibadah lima waktu. Hal ini pula yang menjadi sebuah ajang latihan siswa, sehingga siswa mampu memanfaatkan dan mentransenden kesulitan mereka dalam mengisi daftar

ibadah lima waktunya. Dengan demikian, hal ini menjadi satu tahap peningkatan kualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa. Dengan diberikan tugas ini, siswa lebih disiplin dalam melakukan shalat lima waktu dengan pengawasan oleh guru dan orang tua serta menjadi kebiasaan kelak tanpa disuruh atau paksaan. Guru juga memberikan pengertian bahwa dengan melakukan shalat dengan niat dan ikhlas dan karena ridha Allah, maka akan mendapat ketenangan jiwa dalam hidupnya, mendapatkan pahala kebaikan, baik kebaikan di dunia dan di akhirat kelak.

Mengenai hukum efek dalam pembelajaran Fiqih sangat penting sekali dilakukan, karena guru bisa melihat mana siswa bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran berlangsung. Adanya *reward* dengan penambahan nilai, siswa akan mempertahankan dan jika siswa mendapatkan hukuman akan tidak mengulangi lagi.

Dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran Fiqih di kelas IV ini, guru juga mengajak untuk melakukan kegiatan pembiasaan keagamaan di madrasah. Kegiatan pembiasaan bisa dipahami sebagai aktifitas yang diimplementasikan secara berulang. Pembiasaan ini bisa mengkonstruksi suatu aktivitas siswa, sehingga hal itu menjadi kebiasaan bagi siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan rutinitas, spontan dan guru memberikan keteladan kepada siswa.

Dalam buku Akhmad Muahimin Azzet yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak” bahwa dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual ialah dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan beribadah dalam usia dini (Azzet, 2010). Dengan hal tersebut, kecerdasan spiritual siswa dapat berkembang dengan baik. Kegiatan pembiasaan tersebut merupakan bentuk pengaplikasian pembelajaran Fiqih di antaranya:

Pembiasaan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah ibadah Shalat sunah yang dilakukan di waktu Dhuha atau pada saat matahari sedang naik. Di MI Ma’arif Patalan, Shalat Dhuha dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai bergantian setiap kelas dengan jadwal tertentu. Peneliti melakukan penelitian di kelas IV untuk mengetahui perkembangan kecerdasan spiritual. Hal ini sebagaimana ibu ARN, selaku kepala sekolah, mengatakan bahwa “Di madrasah, kami menyusun kegiatan penunjang pengembangan kecerdasan spiritual, seperti kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha. Meskipun Shalat Dhuha hukumnya sunnah, kita tetap biasakan agar anak semakin disiplin dan merasakan manfaat dari Shalat Dhuha

nantinya. Maka di madrasah kami ini, guru wali kelas yang selalu aktif mendampingi anak-anak waktu Shalat.”

Menurut hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi peneliti, MI Ma’arif Patalan dalam pengembangan kecerdasan spiritual menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Dengan begitu, siswa lebih disiplin dan meningkat kecerdasan spiritualnya. Untuk jadwal shalat Dhuha kelas IV, dilakukan setiap hari Kamis sebelum proses belajar-mengajar dimulai. Siswa-siswi kelas IV melakukan shalat Dhuha secara berjamaah.

Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat merupakan ibadah yang sakral yang hubungan langsung antara seorang hamba dengan Allah Swt. Hubungan sangat istimewa yang memberikan manfaat besar bagi anak dalam melibatkannya. Kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah di Madrasah ini merupakan upaya dalam pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Fiqih guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Berdasarkan observasi shalat berjamaah ini dilaksanakan di mushola berjamaah. Dengan shalat berjamaah, diharapkan mampu mendapatkan berkah serta lebih banyak pahala dalam dibandingkan shalat sendirian. Dengan demikian, siswa dapat tubuh kecerdasan spiritual, disiplin dan rajin dalam melakukan ibadah shalat fardlu karena hukumnya wajib, sehingga bisa dilakukan dalam kehidupan keseharian.

Pembiasaan Tadarus Tartilul Qur’an dan Tahfidz

Al-Qur’an merupakan firman Tuhan dalam bentuknya mukjizat. Al Qur’an ini diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dan ditulis dalam mushaf dengan pengucapan dan makna serta bacaan yang berharga. Al-Qur’an merupakan sumber serta rujukannya mencari informasi yang berbeda karena itu ada perintah, larangan, peringatan, ancaman, berita bahagia, petunjuk, cerita penuh hikmah dan lainnya. Dalam fase pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan spiritual, yaitu dengan mengajarkan Al-Qur’an secara bersama-sama dan menguraikan simbol dan makna yang mendalam kehidupan.

Tadarus tartil qur’an merupakan seseorang yang membaca ayat-ayat al-Qur’an secara bersamaan dengan orang lain sesuai hukum tajwid. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum melakukan proses pembelajaran. Tahfidz dilaksanakan dua jam perminggu dalam progam ekstrakurikuler setiap pagi, mulai pukul 06.30 WIB sampai 07.15 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, siswa ikut serta dalam pembacaan al-Qur'an atau tadarus. Teori ini dapat mengkaji dan memahami isi al-Qur'an agar dapat meningkatkan kualitas ketakwaan, ketaatan, dan kecerdasan dengan membaca kandungan al-Qur'an dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hal ini menjadi sebuah indikator menjadikan hidup siswa lebih memiliki makna serta memiliki kualitas kehidupan yang dikonstruksikan oleh visi dan nilai-nilai spritualitas.

Pembiasaan Infaq Jum'at

Infaq adalah mengeluarkan sebagian harta dalam rangka demi kepentingan yang diperintahkan dalam Islam. Kegiatan infaq Jum'at ini dilakukan oleh madrasah agar siswa memberikan uang saku tambahan untuk peduli terhadap orang lain. Tujuan dari kegiatan ini bukan hanya untuk menekan siswa, tetapi untuk menjadikan mereka siswa yang tidak melihat orang lain dengan satu tingkat di atas mereka, tetapi melihat orang lain di bawah mereka.

Dengan demikian, mereka mampu menempatkan diri di tengah masyarakat sebagai makhluk sosial yang tentu membutuhkan berbagai bantuan orang lain pada suatu saat. Berdasarkan observasi dan wawancara diimplementasikan peneliti di lapangan, kegiatan ini dilaksanakan di setiap hari Jum'at yang bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa untuk berbagi kepada sesama tanpa melihat dari sisi nilainya.

Pembiasaan Shalat Qabliyah dan Ba'diyah

Shalat qabliyah dan ba'diyah adalah shalat sunnat yang diselenggarakan sesudah dan sebelum shalat wajib, seperti shalat Dzuhur. Berdasarkan wawancara, kegiatan ini merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh MI Ma'arif Patalan. Tujuan shalat ini adalah agar terbiasa melakukan shalat qabbliyah dan ba'diyah sendiri dalam menyempurnakan shalat. Berdasarkan hasil observasi, siswa-siswi kelas IV sudah melakukan shalat qabliyah dan ba'diyah dengan baik tanpa disuruh.

Law of Attitude (Hukum Sikap)

Hukum ini bisa muncul sebagai bagian perilaku setelah adanya pembelajaran selesai. Akibatnya, apa yang dipelajari seseorang dipengaruhi oleh sikapnya. Menurut pendidikan Islam, belajar adalah proses membuat manusia menjadi orang yang bermoral, bertakwa, dan menyembah Tuhan (Ichsan, 2019). Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, apabila tingkat kecerdasannya tinggi, maka secara tidak langsung

dia akan memahami mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Selain hal tersebut, juga dapat menempatkan diri dalam bersikap dan beradaptasi. Menurut Danah Zahar dan Marshall menyatakan bahwa katakteristik anak yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu: a) siswa memiliki kemampuan dengan berbagai sikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif). Kemampuan ini dapat dilihat dari sikap baik seseorang dalam menghormati orang lain dan sopan. Hal ini terlihat pada siswa kelas IV MI Ma'arif Patalan di mana mereka memiliki sikap yang fleksibel terhadap orang lain dan memiliki adaptasi yang spontan, misalnya ramah dan tersenyum ketika bertemu orang lain serta mengucapkan salam dan berjabat tangan; b) siswa mempunyai level kesadaran pada diri yang cukup tinggi dan kualitas kehidupan dengan berlandaskan pada nilai religius. Berdasarkan wawancara dengan ANJ, siswa kelas IV, mengatakan: "Iya kak shalat. Shalat Dzuhur di sekolah. Shalat Subuh sama Isya di rumah kalau shalat Asyar. Kalau shalat Maghrib ya aku shalat di masjid, kak. Habis itu ikut TPQ di sana."; c) siswa memiliki sikap disiplin siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran tinggi dalam melakukan kewajibannya. Dengan adanya pembiasaan shalat yang diadakan di madrasah, siswa dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam diri agar senantiasa melakukan hal-hal baik dalam meningkatkan keimanan; d) Siswa memiliki sikap yang kritis. Mereka senantiasa memiliki berbagai pertanyaan, di antaranya "mengapa jika" atau sering juga menggunakan pertanyaan "bagaimana jika" dalam pencarian jawaban yang dianggapnya benar. Berdasarkan observasi, siswa kelas IV mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi dipahami ketika proses pembelajaran Fiqih dengan tema tanya-jawab tentang materi yang belum dipahami (Habiburrakhman, 2021).

Faktor Pendukung dan Penghambat pada Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Patalan

Pengembangan kecerdasan spiritual siswa bukan sesuatu yang mudah bagi civitas akademika, khususnya bagi guru. Hal itu karena berhubungan dengan hati, sehingga terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ditemui. Syamsu Yusuf mengungkapkan bahwa setidaknya ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh dalam perkembangan spiritual anak, baik berasal dalam diri siswa (*internal*) maupun berasal dari luar (*eksternal*) (Syamsu, 2012).

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Patalan adalah terdiri dua faktor, yakni faktor dari

lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah. Hal ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Faktor Pendukung dari Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah sebagai lingkungan yang paling utama dan pertama bagi masing-masing individu anak. Untuk itu, orangtua menjadi manusia yang memiliki tanggungjawab penuh dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragama serta pengalaman agama dalam diri mereka dengan baik dan benar (Ichsan & Samsudin, 2019). Hal ini sebagaimana hasil wawancara kepala sekolah, ibu ARN yang mengatakan bahwa “Jika siswa di rumah oleh orangtuanya untuk mengikuti madrasah diniyah atau TPQ, maka siswa tersebut lebih mudah menerima pembelajaran yang ada di MI Ma’arif Patalan Bantul. Selain itu, siswa yang memiliki orangtua yang paham ilmu agama, maka anak tersebut akan didik dengan baik.”

Hal serupa apa yang dikatakan oleh ibu MTH, selaku guru Fiqih kelas IV, mengatakan bahwa “Faktor pendukungnya tentu juga dari keluarga. Kalau di rumah, siswa itu sudah disuruh mengaji di mushala. Jadi di madrasah tentu tidak terlalu kesulitan dalam mengajar, karena anak sudah ada bekal dari rumah.”

Hasil wawancara di atas bisa dipahami bahwa faktor pendukung pengembangan kecerdasan spiritual karena faktor keluarga yaitu orang tua dengan membantu merumuskan tujuan hidup anaknya dengan memberikan pelajaran keagamaan melalui pembelajaran di TPQ (Taman Pendidikan Al Qur’an) atau Madin (Madrasah Diniyah).

Faktor Pendukung dari Lingkungan Madrasah

Selain lingkungan sekolah, lingkungan madrasah merupakan faktor kedua yang memengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak. Karena anak-anak usia madrasah biasanya menghabiskan waktu di kelas dengan teman-teman dan guru mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sekolah yang berbasis agama akan berbeda dari sekolah yang tidak berbasis umum. Dengan kebijakan dan peraturan yang berbeda di setiap sekolah, tumbuh kembang anak akan terpengaruh (Fajrin & Munastiwi, 2021).

Hasil wawancara dengan ibu ARN, selaku kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa “Ada beberapa faktor pendukung pengembangan kecerdasan spiritual di Madrasah sini, mbak, di antaranya SDM (Sumber Daya Manusia), kemampuan/*skill* dari guru, kegiatan penunjang pengembangan kecerdasan spiritual di madrasah, seperti pembacaan *asmaul husna* setiap pagi, shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjamaah, tadarus

tartil, do'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran dan shalat sunnat qabbliyah serta ba'diyah."

Hal ini juga diperkuat dengan beberapa alasan dari guru Fiqih kelas IV, ibu MTH yang menjelaskan bahwa "Yang menjadi faktor pendukung pengembangan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Fiqih itu sebenarnya dari guru bisa memaksimalkan pengajaran materi pembelajaran serta mengontrol siswa, mbak. Selain itu, fasilitas juga berpengaruh, seperti tersedia mushala yang luas serta adanya tempat wudhunya dan mushal yang dilengkapi Al-Qur'an. Tidak hanya itu, SDM guru juga penting dalam melaksanakan tugasnya."

Pernyataan tersebut dapat dipahami, faktor pengembangan kecerdasan spiritual di lingkungan madrasah adalah dari pengajaran materi pembelajaran oleh guru agama, fasilitas sekolah yang memadai serta SDM guru yang ahli dalam bidangnya.

Faktor Penghambat

Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MI Ma'arif Patalan Bantul tidak selamanya berjalan mulus atau sesuai yang diinginkan bersama. Namun terdapat terdapat faktor penghambat untuk pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembelajaran Fiqih, di antaranya:

Faktor Penghambat Internal

Di sini, faktor dalam menghambat pengembangan kecerdasan spiritual yaitu tingkat kesadaran anak yang rendah. Hasil wawancara dengan ibu MTH mengatakan: "Ada beberapa siswa kurang meperhatikan guru waktu proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, ada satu atau dua siswa tidak sepenuhnya jujur dalam mengisi jadwal kegiatan Shalat Fardhu, khususnya ketika di rumah."

Faktor Penghambat Eksternal

Faktor penghambat eksternal dalam pengembangan kecerdasan spiritual adalah lingkungan keluarga. Hasil wawancara dengan guru Fiqih, ibu MTH, mengatakan bahwa adanya perbedaan latar belakang siswa. Siswa yang memiliki orang tua yang bekal agamanya kurang, yang terjadi adalah mereka tidak mengajarkan agama kepada anaknya. Maka siswa tersebut jika di madrasah akan kesulitan dalam menerima pembelajaran. Untuk itu, guru lebih ekstra dalam mengajar anak tersebut. Hal yang lain juga diungkap oleh ibu Kepala Sekolah, ibu ARN, mengatakan bahwa "Faktor penghambatnya ya salah memilih teman dalam pergaulan, temannya berperilaku buruk,

temannya tidak shalat. Kadang sikap seperti itu dibawa ke sekolah. Hal tu juga menghambat usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.”

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual adalah dari faktor internal dan eksternal yaitu dari siswa itu sendiri, latar belakang siswa, dan salah memilih pergaulan dalam berteman.

SIMPULAN

Pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran Fiqih perspektif psikologi di MI Ma’arif Patalan Yogyakarta dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagaimana bentuk pengaplikasian hukum behavioristik seperti 1) *Law of Readiness* (Hukum Kesiapan). Yakni, proses pembelajaran Fiqih dilaksanakan dengan mempersiapkan kondisi siswa dengan berdo’a sebelum belajar. 2) *Law of Exercise* (Hukum Latihan). Yakni, guru memberikan latihan berupa mengerjakan soal latihan, hafalan, praktek dan mengisi jadwal ibadah shalat lima waktu. 3) *Law of Effect* (Hukum Akibat). Yakni, guru memberikan *reward* dan hukuman yang bersifat mendidik. 4) *Law of Attitude* (Hukum Sikap). Yakni, siswa memiliki kemampuan bersikap *flexible*, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi dan mempunyai tingkat kualitas kehidupan berlandaskan pada nilai-nilai, dan memiliki pemikiran kritis “mengapa” atau bagaimana jika” dalam pencarian jawaban secara benar. Untuk itu, faktor pendukung serta faktor penghambat pembelajaran Fiqih di MI Ma’arif Patalan harus terus diperhatikan demi menjaga dan memperkuat kualitas pendidikan di madrasah tersebut ke depan.

Untuk itu, ada beberapa saran dari hasil refleksi penelitian ini di antaranya: 1) pihak sekolah perlu mengeksplorasi pengembangan kecerdasan spiritual siswa ini dengan kebijakan sebagai penguat pembelajaran di beberapa mata pelajaran lainnya. 2) orangtua perlu mendukung berbagai pengembangan kecerdasan siswa dengan terus berkomunikasi dan berkolaborasi untuk memperkuat kualitas pendidikan anak. 3) Pemerintah juga perlu mereaktualiasasi berbagai regulasi secara komprehensif dengan menyisipkan materi pengembangan kecerdasan anak di kurikulum yang berlaku saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). *Fikih Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aziz, N. (2019). Pemikiran Fazlur Rahman tentang Filsafat Pendidikan dalam Islam. *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), 82–93. <https://doi.org/10.32699/MQ.V19I2.1605>
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati.

- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Fajrin, L., & Munastiwi, E. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah Terhadap Pembelajaran Daring Via Whatsapp Group di Era Covid-19 (Studi Kasus di MI Miftahul Huda Jepara). *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 1(1), 1-18.
- Fitria. (2020). *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlaq)*. Bogor: Guepedia.
- Habiburrahman, A. I. (2021). Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Konsep Modernisasi Pendidikan Menurut Fazlur Rahman. *PATTINGALLOANG*, 8(2), 87–99. <https://doi.org/10.26858/JP.V8I2.22831>
- Hayati, D. N., & Handayani, D. (2021). Menciptakan Kesadaran Santri Terhadap Lingkungan Melalui Gerakan Go Green Pondok Pesantren Assa'idiyah. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(01), 27–32. <https://doi.org/10.46772/JAMU.V1I02.529>
- Hidayati, S. N., Ichsan, A. S., & Mujawazah. (2022). Authentic Assessment on Fiqh Subjects at Class XI Ilk 2 MA Al Ma'had An-Nur Bantul. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 122–135. <https://doi.org/10.51276/EDU.V3I2.234>
- Ichsan, A. S. (2019). Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 199–221. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.458>
- Ichsan, A. S., & Samsudin, S. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter Anak dalam Struktur Sosial Keluarga Desa di Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 514–523. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V3I2.34>
- Kartikasari, Dewy (2017) *Pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Kelas X Mata Pelajaran Sosiologi di MAN Gondanglegi*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Komariah, D. S. & A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Majis, M. F. A. F., & Suyadi. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI. *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 95-103.
- Masykur, M. R. (2021). Metodologi Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(2), 31-44.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muri, Y. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mursyidi, W. (2019). Kajian Teori Belajar Behaviorisme dan Desain Instruksional. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33-88. <https://doi.org/https://doi.org/10.38153/almarhalah.v3i1.30>
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Behaviorisme terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 165-180.
- Zakiyatul Puaidah, (2021) *Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bojonegoro Tahun*

- Ajaran 2020/2021. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Radaaditia. (2020). *About Intelligent and Genius*. Bogor: Guepedia.
- Ramadhana, A. R. N. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di Kelas XI SMA Negeri Bone*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sakina. (2019). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Samsudin, S., & Asrofi, M. (2021). Hukuman dalam Pendidikan Islam: Studi atas Dampak Psikologis Anak Usia Dasar dan Citra Guru. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 514-523. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.892>.
- Satriyawan, A. N., & Lusyana, E. (2020). Pembelajaran Dengan Teknik Penguatan Positif, Negatif Dan Penghukuman Pada Peserta Didik Dalam Keluarga Di Masa Daring. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 5(2), 37-49. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v5i2.447>
- Shahbana, E. B., Farisqi, F. K., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. *Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24-33.
- Sikumbang, J. (2021). Evaluasi Pembelajaran Fikih pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Kelslaman*, 6(1), 69-87.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Moch. & Hamdani, M. D. Al. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77-110.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*. Badung: Nila Cakra.
- Syamsu, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulfa, F. (2019). *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak*. Bandung: Alprin.
- Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyuni, W. (2021). *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak Arnis Desa Tuo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin*. Skripsi. Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi.